

Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang

Gebby Faulintya¹, Yunisca Nurmalisa², Ana Mentari³

¹²³ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 2024-11-20 Disetujui: 2025-12-27</p> <p>Kata kunci: Teman Sebaya Moral Tindakan Moral</p> <p>Keywords : <i>Peers</i> <i>Moral</i> <i>Moral Action</i></p>	<p>Tujuan penelitian adalah mencari pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan teknik random sampling. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan uji analisis regresi linear sederhana. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Belitang tahun ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 responden. Berdasarkan uji analisis, ditemukan adanya pengaruh antara teman sebaya (variabel X) terhadap tindakan moral (variabel Y) di SMP Negeri 1 Belitang dengan hasil persentase sebesar 33,2% dan 66,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar interaksi dengan teman sebaya. Interaksi antar teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan moral peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, secara tidak sadar dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku. Peserta didik akan mengusahakan segala cara supaya dapat diterima oleh kelompoknya. Interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pergaulan. Baiknya interaksi teman sebaya dalam pergaulan akan berdampak baik pada tindakan moral peserta didik dan akan mengarah pada pembentukan karakter yang baik.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The purpose of the study was to find the effect of peer interaction on moral actions in students at SMP Negeri 1 Belitang. The research method used is descriptive with a quantitative approach. Data collection in this study used a questionnaire with random sampling technique. The data analysis technique used is using a simple linear regression analysis test. The subjects of this study were students of SMP Negeri 1 Belitang in the 2023/2024 school year. The sample in this study amounted to 91 respondents. Based on the analysis test, it was found that there was an influence between peers (variable X) on moral action (variable Y) at SMP Negeri 1 Belitang with a percentage result of 33,2% and the remaining 66,8% was influenced by other factors outside peer interaction. Interaction between peers has a considerable influence on the moral actions of students. The results showed that students spend a lot of time with peers, which can unconsciously influence a person in their attitudes, actions, and behavior. Learners will try all means to be accepted by their group. Peer interaction has a considerable influence in socializing. Good peer interaction in relationships will have a good impact on the moral actions of students and will lead to the formation of good character.</i></p>

Pendahuluan

Pendidikan menjadi kunci utama suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas generasi muda. Pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan budi pekerti serta adanya keinginan untuk menjadi lebih baik (Nurhuda, 2022). Sistem pendidikan nasional bermuara pada pembentukan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter bagi generasi muda akan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan karakter bagi peserta didik sangat diperlukan dalam perkembangan moral, sebab karakter selalu berhubungan dengan watak, akhlak dan kepribadian yang terbentuk dan terealisasi melalui perilaku seseorang terhadap cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter dan moral menjadi landasan

dalam kehidupan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan (Suriani, 2016).

Moralitas dengan dilatarbelakangi pendidikan karakter yang kuat tentu akan membentuk kepribadian yang berbudi pekerti dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pelanggaran. Seseorang dapat dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan berbeda yang akan memunculkan rasa nyaman. Pengaruh lingkungan yang berbeda tentu membuka peluang atau kesempatan khususnya remaja untuk memiliki kepribadian ganda (*split personality*) apabila dibiarkan maka akan mengarah pada kesenjangan moral dan berakibat pada kenakalan remaja (Kartono, 2013).

Kesenjangan moral yang terjadi dewasa ini sebagai akibat adanya pergeseran nilai moral. Tidak bisa dihindari dengan adanya pergeseran nilai moral akan sangat rawan terjadi tindakan yang melawan moralitas. Moralitas sebagai ukuran baik buruk seseorang dalam berperilaku menjadi standar penilaian di setiap tindakan seseorang (Karima et al., 2023). Pelanggaran pada nilai moral tidak bisa dihindari, sebab semua tindakan seseorang dilihat baik dan buruk. Buruk apabila melakukan pelanggaran dan baik apabila menaati aturan moral yang ada. Kenakalan yang terjadi pada remaja menjadi salah satu bentuk nyata terjadinya kesenjangan moral dengan menurunnya nilai moral dalam diri remaja.

Remaja berada di fase dimana dirinya harus bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, dan pantas tidak pantas untuk dirinya. Remaja mencoba pola perilaku, gaya hidup dan menentukan nilai serta karakter sesuai dengan dirinya sebagai akibat dari interaksi lingkungan sekitar (Hurlock, 2006). Pada tahap perkembangan moral Kohlberg di usia remaja awal mereka mengikuti harapan keluarga, kelompok atau bangsanya yang dipandang bernilai dalam diri tanpa melihat dampak yang terjadi. Mereka akan mengikuti apapun yang menurutnya baik seperti adanya rasa kasih, empati, rasa percaya dan memiliki jiwa kepedulian yang cukup tinggi (Saputra, 2021). Jika diperhatikan sebagian remaja kurang hormat kepada teman, guru dan orang tua, sering menggunakan kata-kata kotor dan kasar, banyak remaja bebas mengakses dan mengunduh konten pornografi. Banyak sekali tindakan remaja yang seakan-akan tidak ada habisnya seperti mencuri, pelecehan seksual, penindasan, bullying bahkan aksi kekerasan yang berujung pada kematian. Tindakan melawan status sebagai pelajar dengan melanggar aturan sekolah menjadi hal biasa dan wajar terjadi.

Moral remaja saat ini berada di fase mengkhawatirkan (Jamal, 2016). Kondisi tersebut menyadarkan kita semua bahwa perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan remaja saat ini mengarah pada penurunan nilai moral. Penurunan nilai moral atau yang dikenal dengan dekadensi moral ini merupakan permasalahan yang mengancam bangsa. Dekadensi moral sering disebut sebagai kemunduran atau penurunan perilaku, kepribadian, dan sifat individu. Lickona (2013) ada beberapa indikasi gejala penurunan tindakan moral remaja yaitu kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian pada aturan, tawuran antar siswa, intoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini, sikap perusakan diri, dan penyalahgunaan narkoba.

Remaja cenderung ingin merasa diterima dan masuk dalam kelompok pergaulannya, dengan mengikuti tindakan atau keputusan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar bisa mendapatkan persetujuan dari lingkungannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik moral antara apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan. Interaksi dengan teman sebaya merupakan hal yang wajar terjadi, mereka memiliki banyak kesamaan dan berada pada fase yang sama. Interaksi teman sebaya terjadi karena adanya penilaian individu yang merasa dirinya diterima, dihargai, diperhatikan dan merasa aman (Rosida & Astuti, 2015). Remaja yang lebih sering menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebayanya akan mengalami interaksi sosial yang lebih, sebagai konsekuensinya maka pengaruh 5 teman sebaya akan lebih besar dari pada peran keluarga atau masyarakat.

Peserta didik kebanyakan menghabiskan waktunya hanya untuk berinteraksi dengan kelompok teman sebaya. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang memiliki usia kurang lebih sama dan memiliki banyak kesamaan yang membuat mereka dapat berinteraksi dengan baik. Berdasarkan penelitian (Sulfemi & Yasita, 2020) bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan

dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan (Tianingrum & Nurjanah, 2019) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi seorang remaja dalam bersikap, bertindak, berperilaku.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa di SMP Negeri 1 Belitang ditemukan beberapa tindakan peserta didik yang mengarah pada gejala tindakan amoral. Tindakan pelanggaran tata tertib sekolah mencapai 68 kasus dengan berbagai jenis permasalahan, merokok di lingkungan sekolah mencapai angka 37 kasus, bullying dengan kata-kata kurang sopan terdapat 40 kasus, pencurian barang berharga mencapai 15 kasus, dan tindakan peserta didik yang merusak sarana prasarana sekolah mencapai 10 kasus. Selain itu berdasarkan penelitian pendahuluan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa pernah dan sering melakukan pelanggaran atau tindakan penyimpangan di sekolah, serta tindakan melawan status sebagai pelajar karena lingkungan pergaulan yang mendukung. Berbagai permasalahan seperti tawuran, mencontek, *bullying*, tindakan asusila, pencurian, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, tindakan seks bebas, pacaran tidak sehat, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan yang lain seperti sudah menjadi rutinitas keseharian dari kebanyakan remaja.

Interaksi teman sebaya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan peserta didik di sekolah. Remaja cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya, tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum. Tindakan amoral pada peserta didik harus segera diatasi supaya krisis moralitas dalam diri peserta didik tidak semakin menurun. Urgensi permasalahan tersebut apabila tidak segera dilakukan penelitian maka akan terjadi penurunan atau kemerosotan moral pada diri peserta didik yang semakin drastis. Gejala penurunan nilai moral pada peserta didik harus segera diatasi supaya krisis moralitas dalam diri peserta didik tidak semakin menurun. Urgensi permasalahan tersebut apabila tidak segera dilakukan penelitian maka akan terjadi penurunan atau kemerosotan nilai moral pada diri peserta didik yang semakin drastis. Berdasarkan uraian di atas peneliti memiliki keinginan untuk melihat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti ingin memaparkan data dan juga menganalisis secara objektif serta menunjukkan terkait pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Belitang tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 91 responden. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan uji analisis regresi linear sederhana, dan pengumpulan data menggunakan teknik *random sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (2006) menyebutkan bahwa kebingungan pada seorang individu dalam menemukan jati diri akan membawa mereka pada perilaku coba-coba, dimana mereka akan mencoba gaya hidup baru, perilaku baru bahkan mencoba hal baru yang bertentangan dirinya sendiri. Remaja yang mengalami masa peralihan tentu akan kebingungan mencari perannya, sehingga hal ini dapat mengarah menurunnya nilai moral. Moral merupakan suatu aturan yang didalamnya terdapat nilai dan tolak ukur baik serta buruk dalam kehidupan bersosial (Handriyanto et al., 2022). Salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai moral ini dikarenakan kegagalan dalam proses sosialisasi yang terjadi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sosial pergaulan seorang remaja. Proses interaksi yang terjadi karena proses sosialisasi yang tidak berjalan dengan baik akan berdampak pada hubungan sosial (Fahri & Qusyairi, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan gejala-gejala penurunan nilai moral yang terjadi di SMP Negeri 1 Belitang. Peserta didik yang menjadi bagian dari remaja mulai tertarik melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada tindakan amoral. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara ditemukan berbagai permasalahan seperti tawuran antarsiswa, mencontek, *bullying*, perusakan fasilitas sekolah dan tindakan melanggar kedisiplinan lain yang seperti menjadi rutinitas kebanyakan peserta didik di sekolah. Penemuan fakta dilapangan ini diperkuat oleh pendapat

(Kurniawan & Sudrajat, 2018) yang mengungkapkan bahwa pelanggaran seperti yang sudah disebutkan diatas banyak terjadi di jenjang sekolah menengah, dimana anak remaja atau peserta didik cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya tanpa menghiraukan benar atau tidaknya tindakan yang dilakukan di mata umum. Akibat dari adanya perkembangan moral yang tidak sempurna ini adalah kebingungan yang selalu dihadapkan pada keraguan dalam memutuskan suatu permasalahan (Jamal, 2016), sehingga mereka akan lebih sering mengambil keputusan yang bukan atas dasar dirinya melainkan kemauan orang lain.

Penelitian ini melihat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral peserta didik yang dilakukan dengan uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 22. Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah interaksi teman sebaya (variabel X) berpengaruh terhadap tindakan moral (variabel Y). Pada pengujian regresi linear sederhana didapatkan hasil bahwa F_{hitung} sebesar 44,191 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral.

Hasil uji regresi linear sederhana di atas menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar 23,083 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,446. Besarnya pengaruh dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linear ($R_{kuadrat}$ atau R_{square}). Perhitungan $R_{kuadrat}$ untuk menentukan koefisiensi determinasi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 22. Berdasarkan uji regresi linear sederhana pada tabel model *summary* diketahui bahwa diperoleh koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,332. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai koefisiensi determinasi ($R_{square} \times 100\%$) sebesar 33,2% yang menunjukkan besarnya pengaruh interaksi teman sebaya (variabel X) terhadap tindakan moral (variabel Y) dan 66,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar lingkungan dukungan dalam interaksi teman sebaya.

Interaksi teman sebaya (variabel X) memiliki pengaruh terhadap tindakan moral (variabel Y) sebesar 33,2%, dengan ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi tindakan remaja. Hal ini juga ditambah dengan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa mereka akan memberikan dukungan kepada teman yang sedang atau menghadapi masalah dan berusaha untuk menuruti apapun yang mempengaruhi hubungan pertemanan mereka sekalipun tindakan yang dilakukan itu melanggar aturan sekolah atau nilai dan norma yang berlaku. Pengaruh teman sebaya yang tinggi memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang terjadi bukan karena keinginan atau kebiasaan, melainkan karena dukungan dan pengaruh dari teman sebaya hal ini tentu sejalan dengan (Nasution, 2018) bahwa setiap individu akan memiliki ketergantungan dalam kelompok pergaulannya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Sudrajat mengenai peran teman sebaya dalam membentuk karakter peserta didik (2018) dimana teman sebaya berperan memberikan dukungan sosial, dukungan moral, dan dukungan emosional kepada sesama teman berupa sikap saling perhatian, saling menasehati, memberikan saran dan sebagai tempat bertukar cerita dan berkeluh kesah. Peneliti menemukan bahwa interaksi teman sebaya akan semakin dekat melebihi hubungan keluarga akan membawa mereka kedalam lingkungan pergaulan yang membuat mereka saling peduli dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini juga didukung oleh Santrock (2003) bahwa teman sebaya memiliki tempat khusus dalam diri seseorang, sehingga mereka dapat berperan dalam memberikan dukungan fisik, dukungan ego, dukungan sosial dan perhatian. Seseorang akan memilih lingkungan pergaulan yang membuat mereka nyaman dan menjadikannya tempat bercerita.

Teman sebaya memiliki peran dalam membentuk watak dan karakter dalam kelompok pergaulan, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tianingrum & Nurjanah mengenai hubungan peran teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada (2019) bahwa hubungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan dengan perilaku peserta didik. Peneliti menemukan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup dominan dalam menentukan setiap tindakan dan keputusan seseorang, sehingga hubungan teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami suatu tindakan, kebiasaan yang dilakukan dan keinginan yang akan dicapai. Peserta didik seolah memiliki

kendali di setiap langkahnya dalam melakukan hal-hal yang melanggar aturan di sekolah, hal ini didukung oleh penelitian Sulfemi & Yasita (2020) bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan perilaku *bullying*. Peserta didik akan menggunakan segala cara untuk dapat diterima oleh kelompok pergaulannya, sehingga mereka akan saling mendukung satu sama lain untuk mengambil suatu keputusan meskipun tindakan yang akan dilakukan salah dan membahayakan. Pergerakan teman sebaya dalam memberikan dukungan kepada teman sangat tinggi, ditambah hubungan teman sebaya yang sampai tercipta suatu grup yang menjadi *circle* sehingga mereka ingin mendapatkan status dan diakui keberadaan kelompok tersebut dengan melakukan tindakan yang melanggar supaya dikenal, sebagian dari mereka akan senang dan bangga. Monks (2002) menyebutkan bahwa keinginan mempunyai status merupakan salah satu tujuan teman sebaya ketika mereka ingin mempertahankan kelompoknya dan ingin mendapatkan kekuatan ketika mereka berinteraksi dengan kelompok lain, sehingga keinginan mempunyai status ini dapat menjadi dorongan sekaligus tujuan dalam hubungan teman sebaya.

Teman sebaya memiliki dorongan dalam mengajak seorang untuk bertindak, berperilaku dan bersikap. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Belitang ini ditemukan data bahwa peserta didik banyak mendapat dukungan dari teman sebaya baik emosional, penghargaan, informatif maupun instrumental dalam menentukan tindakan, keinginan dan kebiasaan. Lickona (2013) menyebutkan bahwa karakter yang baik merupakan hasil kerja sama antara pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang melalui tiga komponen tersebut akan menciptakan karakter yang berjalan secara efektif. Peserta didik sebagai generasi muda apabila dilihat dari perkembangan moralitasnya memang sedang berada pada fase konvensional dimana mereka memiliki keinginan dianggap sebagai anak manis dan mendapat pengakuan dari lingkungan bahwa mereka memiliki kemampuan atau kompetensi dalam setiap tingkah lakunya (Khoirun Nida, 2013). Kemampuan seseorang dalam memahami baik buruk tindakan yang dilakukan merupakan capaian yang baik, dan menuruti keinginan atau dorongan dalam diri menjadi salah satu dukungan seseorang untuk bertingkah laku. Kebiasaan yang dilakukan peserta didik memang berasal dari dukungan lingkungan pergaulan, baik itu kebiasaan salah maupun kebiasaan yang baik. Interaksi teman sebaya yang mengarah pada dukungan positif tentu akan berdampak positif pada tindakan moral seseorang. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar pada tindakan moral pada remaja.

Interaksi teman sebaya yang mengarah pada dukungan positif akan berdampak positif pada tindakan moral yang dilakukan dalam pergaulan. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar pada tindakan moral remaja. Tindakan moral tersebut bisa berupa kompetensi, keinginan atau kebiasaan yang tertanam dan menjadi karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa interaksi teman sebaya melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif dapat berpengaruh pada tindakan moral peserta didik dalam memahami benar salah tindakan yang dilakukan, keinginan yang akan dicapai dan kebiasaan yang dilakukan. Kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginannya terkadang sulit dilakukan, karena akan kalah dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku seseorang, artinya bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memberikan dukungan kepada kelompok teman pergaulannya. Seorang peserta didik akan selalu membenarkan setiap keputusan dan kemauan teman sebayanya supaya mereka dapat bertahan dalam *circle* pertemanan, tanpa memandang tindakan atau perilaku tersebut benar atau salah. Berdasarkan pada pembahasan di atas, didapatkan hasil bahwa interaksi teman sebaya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pergaulan peserta didik. Seseorang akan mengikuti tindakan temannya yang dinilai benar dan selalu membenarkan setiap keputusan yang diambil teman sebayanya. Baiknya interaksi teman sebaya dalam pergaulan, maka akan berdampak baik pada tindakan moral peserta didik dan akan mengarah pada pembentukan karakter yang baik

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral pada peserta didik SMP Negeri 1 Belitang, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara interaksi teman sebaya (variabel X) terhadap tindakan moral (variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linear sederhana dengan hasil persentase sebesar 33,2% yang menunjukkan besarnya pengaruh antara

interaksi teman sebaya terhadap tindakan moral peserta didik dan 66,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan moral peserta didik. Semakin baik interaksi teman sebaya dalam pergaulan maka akan semakin baik tindakan moral peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan moral peserta didik SMP Negeri 1 Belitang.

Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat mempengaruhi peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak. Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan moral peserta didik. Semakin baik interaksi teman sebaya dalam pergaulan maka akan semakin baik tindakan moral peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan hasil angket dan wawancara yang diungkapkan oleh peserta didik. Kemampuan memahami perasaan dan pengetahuan moral dalam peserta didik akan menciptakan tindakan moral yang baik, sebagai hasil kerja sama dalam mewujudkan keinginan dan kebiasaan dalam bertingkah laku pada peserta didik.

Referensi

- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Handriyanto, Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59–67.
- Jamal, N. (2016). Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja. *Kalibah*, 1(1), 191–218.
- Karima, R., Geby, L., Octavia, V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 17–20.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
- Lickona, T. (2013). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198–211.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monk's, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cet.14. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 129.
- Rosida, E. R., & Astuti, T. P. (2015). Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Empati*, 4(2), 77–81.
- Saputra, R. A. D. (2021). Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan *Game Online* di Desa Singosaren. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 113–120.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja. Alih Bahasa: Shinto, B. A.* Jakarta: Erlangga.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan, 21*(2), 133–147.
- Suriani, E. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dan Moral dalam Islam. *El-Tsaqafah, 26*(2).
- Tianingrum, N. A., & Nurjanah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas, 8*, 219–225.
- Yulianti, M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Terbentuknya Kelompok Pergaulan di SMK Nusantara Lampung Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi, 4*(3).